

## Joki Skripsi: Jalan Pintas Pemuda Menghadapi Ketidakpastian Dunia Kerja

Ridwan Tajul Fahmi, Hifni Azizatur Rofiqiyah

Universitas Gadjah Mada

[ridwantajulfahmi@mail.ugm.ac.id](mailto:ridwantajulfahmi@mail.ugm.ac.id) | [hifniazizaturrofiqiyah@mail.ugm.ac.id](mailto:hifniazizaturrofiqiyah@mail.ugm.ac.id)

Submitted: 31 March 2023; Revised: 28 April 2023; Accepted: 31 May 2023

### ABSTRACT

This study examines youths who make “joki skripsi” and “joki tugas” as side jobs. The difficulty of finding the right job for college graduates makes youth trapped in the precarious work. This happens because of the gap between the output and the types of work available. Young people need jobs that are right for them and able to afford what they don’t get at their primary jobs. We conducted in-depth interviews with four young “joki tugas” in East Java to discover their reflective steps towards precarious work. We found that in youth making “joki tugas” as a reflective effort to mitigate two risks. The first risk is financial insecurity when they are unemployed. The second risk is the threat of deskilling because their work does not require high skills. This study seeks to enrich the study of “joki skripsi” in Indonesia, their relation to the initiation of the world of work, and the demands for youth to be reflective in dealing with these conditions.

**KEYWORDS** Joki Skripsi | Precarious | Reflexivity

### PENDAHULUAN

Pada 2018, World Economic Forum dalam laporannya tentang pekerjaan di masa depan memprediksi bahwa dalam empat tahun ke depan, sebanyak 75 juta pekerjaan akan berubah dan 133 juta pekerjaan baru akan muncul. Hal ini dikarenakan hasil dari perkembangan teknologi yang mengarah pada munculnya pekerjaan baru di industri yang sedang tumbuh. Munculnya tren dunia kerja akibat dari revolusi bidang teknologi dan sains, menuntut antisipasi dan evaluasi terhadap kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Hal tersebut penting dilakukan oleh para pencari kerja mengingat pasar global mengintegrasikan kerjasama antar negara yang memunculkan beragam jenis pekerjaan baru. Untuk itu, melalui lembaga pendidikan, para pekerja dituntut untuk mampu merespon kebutuhan kerja yang dinamis dan kompleks.

Sementara itu, realita yang terjadi di Indonesia adalah terjadinya kesenjangan antara *outcome* pendidikan tinggi dengan dunia kerja, di mana lulusan yang dihasilkan seringkali tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Padahal, tuntutan tenaga kerja terdidik dan terampil adalah kunci dari pasar kerja global. Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas SDM melalui perguruan tinggi (PT). Meski demikian, orientasi kelulusan hanya melihat dari sisi kuantitas tanpa memperhatikan kualitas. Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia menyatakan bahwa sekitar 12% pengangguran di Indonesia didominasi oleh lulusan diploma dan sarjana karena tidak adanya *link* dan *match* (Grehenson 2023). Hasil penelitian McKinsey, UNESCO, dan ILO pada 2008 menemukan fakta bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya ting-

kat pengangguran, di antaranya; terbatasnya kesempatan kerja, kualifikasi pekerjaan yang tidak sesuai, serta minimnya kemandirian pencari kerja untuk berwirausaha (Handayani 2015).

Kesenjangan antara *outcome* pendidikan tinggi dengan dunia kerja ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah pengangguran terbuka, khususnya pada lulusan diploma dan sarjana. Badan Pusat Statistik mencatat terjadi peningkatan jumlah pengangguran terbuka untuk lulusan sarjana pada 2021 sejumlah 848.657 menjadi 884.769 pada Agustus 2022, sedangkan untuk lulusan diploma sebanyak 216.024 orang menjadi 235.359 pada 2022 (Badan Pusat Statistik 2022). Kondisi ini bisa terjadi karena kondisi struktural yang membuat mereka tidak dapat bekerja penuh waktu seperti ketika pandemi, atau karena memilih pekerjaan kontrak atau sampingan. Terlebih bekerja secara *freelance* atau bekerja lepas akhir-akhir ini mengalami tren peningkatan yang signifikan (Mustofa 2018). Pengangguran terbuka dapat terjadi karena kondisi struktural ataupun memilih pekerjaan yang bersifat kontrak, sampingan atau *freelance* (Jahja 2021).

Kondisi ini menggambarkan masih banyak jumlah pekerja yang bekerja belum penuh waktu. Hal tersebut bisa diakibatkan karena kondisi struktural yang ada membuat mereka tidak bisa bekerja penuh waktu, atau karena mereka memilih untuk bekerja kontrak/sampingan. Kondisi ini sangat terasa di kota-kota besar, terutama untuk pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya berbasis proyek seperti misalnya pekerjaan konstruksi bangunan, penelitian, pembaikan jalan, properti dan sebagainya.

Pekerjaan sebagai karyawan kontrak atau *freelance* dalam terminologi Guy Standing disebut sebagai kelompok *Precariat*. Terminologi ini digunakan Guy untuk menunjukkan kelompok pekerja temporer atau musiman (Standing 2014). Terlebih dengan munculnya UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 yang mengatur tenaga kerja alih daya, menjadikan kela-

hiran kelompok *precariat* di Indonesia tidak dapat dihindari. Guy Standing mendefinisikan *precariat* sebagai pekerja yang tidak menentu jam kerjanya, kontrak kerjanya, jaminan kerja, dan lingkup kerjanya (Standing 2014). Definisi Guy terhadap kelompok *precariat* mengisyaratkan bahwa kelompok ini termasuk dalam kelompok pekerja rentan yang memungkinkan mereka mengalami pengabaian hak-hak pekerja dalam perusahaan. Mereka yang kurang berpengalaman berpotensi terjebak dalam pasar tenaga kerja yang terbatas dan dihadapkan pada pilihan yang serba tidak enak, menganggur atau bekerja dengan upah rendah, digantikan sewaktu-waktu, atau bekerja dalam status temporer selamanya. Mencari kerja dalam posisi yang tidak baik memaksa pencari kerja untuk masuk dalam *precariat job*. Posisi pekerja dalam hal ini semakin menunjukkan sifat lemah dan seringkali merugikan. Meskipun mengetahui bahwa *precariat job* adalah sebuah pekerjaan yang penuh risiko, tidak lantas pekerjaan ini ditinggalkan oleh para pencari kerja. Sebagai contoh, pada 18 November 2022, ratusan pencari kerja melaporkan dugaan penipuan oleh lembaga *outsourcing* PT Sanjaya Anugerah Service. Sebanyak 150 korban diminta untuk membayar jasa administrasi dari Rp 2.500.000 hingga Rp 6.000.000. Selama tiga bulan terduga pelaku mengganti nama perusahaan secara terus-menerus untuk mengelabui pencari kerja (Aripin 2022). Sementara pada 30 Maret 2022, telah terjadi demo besar-besaran di Surabaya oleh buruh PT Unilever akibat PHK sepihak yang dilakukan oleh perusahaan (Rahman 2022). Beberapa fenomena tersebut menunjukkan bagaimana kondisi ketidakpastian dan ketidakamanan pencari kerja dan pekerja kontrak. Penelitian tentang pekerja kontrak menunjukkan bahwa terdapat dampak langsung berupa efek negatif yang dominan yaitu ketidakberdayaan, ketidakpastian, rasa tidak aman, dan kekecewaan (Sengkey dan Tiwa 2020). Hal yang kemudian menjadi keprihatinan peneliti adalah bagaimana pencari kerja atau pekerja kontrak dapat bertahan dengan keterbatasan peluang kerja di Indonesia.

Dari beberapa kasus yang diamati, peneliti melihat bahwa pekerja kelas *precariat* mencoba mengembangkan hubungan sosial untuk mendapat peluang dalam dunia kerja. Sebuah penelitian terhadap pekerja industri sepatu di Bogor Jawa Barat menemukan adanya bentuk strategi yang digunakan pekerja *precariat* dalam ketidakpastian adalah memperkuat hubungan sosial (Purwanto 2019). Pekerja yang mampu bertahan adalah mereka yang mampu melihat peluang dengan modal yang dimiliki untuk menyelamatkan keadaan finansial dan *insecurity* dari risiko pekerjaan *precariat*.

Bermodal keilmuan dan keterampilan yang dimiliki serta didukung oleh kemajuan teknologi informasi, sebenarnya golongan pekerja *precariat* ini dapat dengan mudah mendapatkan sumber pendapatan di luar pekerjaan utama. Peneliti menemukan sebuah penelitian menarik yang menemukan bahwa salah satu tujuan seorang joki skripsi adalah mendapatkan keuntungan finansial dan keuntungan pengembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan tersebut dilatarbelakangi situasi oleh kondisi penjoki yang belum memiliki pekerjaan sehingga kegiatan tersebut dijadikan sebagai penyambung hidup (Cindiana 2015). Investigasi terhadap jasa joki menemukan bahwa usaha perjokian semakin merajalela bahkan dilakukan melalui media sosial dan internet (Alfajri dkk 2023). Hasil penelitian dan investigasi tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi kelompok *precariat* dan bagaimana cara mereka bertahan ditengah himpitan ekonomi. Terlebih jasa joki memang menjanjikan keuntungan besar dalam waktu singkat sehingga berpotensi menjadi pekerjaan sampingan bagi kelompok.

Pada studi ini, peneliti akan melanjutkan pembahasan tentang pemuda *precariat* dan reflektivitas yang mereka lakukan dalam menghadapi kondisi sosial yang mereka hadapi. Peneliti akan berfokus tentang fenomena pemuda pekerja *precariat* yang menjadikan joki tugas dan skripsi sebagai pekerjaan sampingan mereka.

Peneliti mendapati bahwa keputusan pemuda untuk menjadi joki tugas adalah hasil reflektif mereka dalam menghadapi *precariat* dunia kerja yang mereka hadapi. Hal ini akan memperkaya kajian tentang joki tugas yang hanya dipenuhi dengan kajian tentang mengapa banyak yang menggunakan jasa joki tugas (Karimah 2022; Sari 2020), aspek pelanggaran pidana apa yang dilanggar oleh penjoki tugas (Kuncoro 2022; Yulanda 2019) dan pelanggaran hukum agama yang telah dilanggar oleh penjoki atau pengguna joki (Putri 2020).

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi. Sebagai metode penelitian yang termasuk di dalam metodologi kualitatif, fenomenologi memiliki fokus studi subjektif dalam memahami dunia dan diri sendiri ketika mengalami dunia dan objek di dalamnya (Frey 2018). Dalam studi ini, penelitian difokuskan pada pandangan pemuda Indonesia terkait dunia kerja dan strategi yang dilakukan dalam menghadapi kegentingan kondisi pekerja di Indonesia. Langkah awal yang dilakukan adalah menentukan masalah penelitian. Peneliti menaruh perhatian untuk mengangkat topik seputar *precariat* dunia kerja pemuda di Indonesia. Selanjutnya dalam memahami fenomena tersebut, peneliti menyusun pedoman wawancara terkait topik yang akan diteliti untuk kemudian mencari informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Informan merupakan empat pemuda yang baru saja mendapatkan gelar sarjana. Mereka sudah bekerja walaupun dalam pekerjaan yang mereka belum mendapatkan menjamin karir mereka di masa depan (*insecure*).

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Untuk mendapatkan informan kunci, peneliti melakukan observasi partisipan dengan melakukan pendekatan personal melalui komunitas kecil. Peneliti mencoba bergabung menjadi bagian dari mereka. Komunitas ini bersifat eksklusif dan tidak dapat dijangkau oleh sembarang orang. Melalui

pendekatan personal, peneliti mendapatkan empat informan dengan kriteria sesuai dengan penelitian yaitu mereka yang belum memiliki pekerjaan tetap (*precariat*). Kriteria selanjutnya adalah mereka yang menjadikan joki tugas sebagai pekerjaan sampingan di luar pekerjaan utama selama satu tahun terakhir. Kriteria selanjutnya adalah mereka yang bersedia menjadi informan.

Langkah selanjutnya adalah tahap pengumpulan data, pada tahap ini peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan informan, wawancara dilakukan melalui dua cara, yaitu wawancara secara langsung dan wawancara melalui Zoom Meeting sebagaimana yang dikehendaki oleh informan. Hasil wawancara kemudian direkam dan dicatat untuk selanjutnya digunakan sebagai transkrip. Selain hasil wawancara, data primer didapatkan melalui pengamatan dan observasi. Untuk melengkapi data sekunder, peneliti mencari berbagai sumber seperti buku dan jurnal. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti memusatkan perhatian pada deskripsi struktural yang dapat memberikan pemahaman umum terkait pengalaman informan.

Pada tahap akhir, analisis data dilakukan dengan beberapa tahap. Berdasarkan Moustakas (2011), secara sederhana langkah-langkah analisis tersebut dilakukan dengan deskripsi pengalaman, *horizontalisation*, *cluster of meaning*, dan deskripsi esensi.

## KERANGKA KONSEPTUAL

Menurut KBBI, joki adalah orang yang mengerjakan ujian orang lain dengan menyamar sebagai peserta ujian yang sebenarnya dan menerima uang. Sedangkan dalam pandangan peneliti, istilah joki mengalami pengembangan makna menjadi kata ganti orang yang disewa untuk melakukan pekerjaan atau kewajiban orang yang membayarnya. Dari pemaknaan tersebut, joki skripsi dan tugas dapat dipahami sebagai seseorang yang mengerjakan tugas

dan skripsi seseorang dengan imbalan uang. Seseorang yang menggunakan jasa joki tugas menyerahkan sepenuhnya kewajibannya untuk mengerjakan tugas dan skripsinya pada joki. Tentu praktik ini tabu dilakukan oleh seorang mahasiswa. Tetapi dalam realitanya, kegiatan joki tugas sangat sulit untuk diketahui dan dicegah.

Penelitian yang berbicara tentang joki tugas dan skripsi di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam melakukan penelitiannya, para peneliti berusaha untuk melihat fenomena melalui dua sudut pandang, yaitu peneliti yang menggunakan sudut pandang pengguna jasa joki dan juga peneliti yang menggunakan sudut pandang penyedia jasa joki (penjoki). Penelitian yang dilakukan kelompok peneliti yang menggunakan sudut pandang pengguna jasa joki membahas tentang bagaimana mahasiswa akhirnya memutuskan untuk menggunakan jasa joki skripsi (Ichwana, Saleh, dan Marsa 2022; Karimah 2022; Safitri dan Mardhiah 2022). Adapun kelompok peneliti yang menggunakan sudut pandang penjoki, berusaha untuk meneliti bagaimana penjoki mendapatkan kliennya (Yasmine 2021), alasan menyediakan jasa joki tugas (Cindiana 2015), dan mencoba menganalisis bagaimana secara hukum Islam praktik joki tugas (Kuncoro 2022; Putri 2020).

Dalam penelitian kali ini, peneliti mencoba untuk memperkaya kajian dari sudut pandang yang kedua, yaitu dengan menjadikan pemuda penjoki tugas dan skripsi sebagai informan. Bukan pemuda penjoki tugas dan skripsi yang menjadikan joki sebagai pekerjaan utama, melainkan pemuda yang menjadikan joki sebagai pekerjaan sampingan. Dengan menggunakan sudut pandang tersebut, peneliti dapat mengkritisi dunia kerja yang ada di Indonesia tentang pemuda yang harus menghadapi *precariat* dunia kerja dan pada waktu yang bersamaan, mereka di tuntut reflektif pada keadaan yang mereka hadapi.

Keadaan genting (*precarious*) dalam ketenagakerjaan mulai disadari oleh Karl Polanyi, pasca krisis ekonomi dunia tahun 1970. Ekonomi telah terpisah (*disembedded*) dari masyarakat, keadaan ini akan menyebabkan kondisi ketimpangan sosial yang serius dan ketidakamanan di mana-mana (Standing 2014). Bourdieu mendukung apa yang dikatakan Polanyi, bahwasannya kondisi *precariat* adalah akar dari permasalahan yang ada di masyarakat pada awal ke-21 (Kalleberg 2009). Terpisahnya masyarakat dari kegiatan ekonomi juga disebabkan banyaknya negara yang mengadopsi neoliberalisme pasca terjadinya krisis ekonomi. Bagaimana hujan setelah kemarau panjang, neoliberalisme memberikan harapan pada banyak negara untuk segera pulih setelah krisis ekonomi yang melanda. Menurut Guy Standing, agenda utama neoliberal adalah membuat pasar tenaga kerja yang fleksibel dan memindahkan risiko dan ketidakamanan pada pekerja dan keluarganya (Bessant 2018).

Dalam keadaan tersebut, pemuda dituntut untuk reflektif menghadapi *precariat* dunia kerja yang terjadi di Indonesia. Kata “reflektif” dalam studi ini meminjam dari Farrugia yang menjelaskan bahwa reflektivitas adalah praktik hidup yang menggunakan logika untuk merespon secara kreatif pada kondisi sosial struktural yang mereka hadapi (Farrugia 2015). Karena masa modern lanjut penuh dengan risiko, kontradiksi dan ketidakamanan secara terus menerus, maka reflektivitas adalah sebuah konsep mikro dan makro, struktural dan personal (Farrugia 2015). Daya reflektif seseorang dipengaruhi sumberdaya yang mereka miliki (Threadgold dan Nilan 2009). Kemampuan reflektif pemuda tidak sama satu sama lain. Hal tersebut didasarkan pada proses mereka mengkalkulasi modal dan sumberdaya yang mereka miliki untuk kemudian dijadikan acuan untuk menentukan sebuah keputusan.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Kumpulan Pengalaman Pemuda Joki Tugas dan Skripsi

Melalui wawancara dengan beberapa pemuda, peneliti mendapati beberapa ragam contoh kasus tentang bagaimana pemuda melakukan reflektif dalam keadaan dunia kerja yang mereka hadapi. Saya menghimpun cerita empat pemuda melalui wawancara jarak jauh melalui zoom meeting dan wawancara secara langsung. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, namun terlebih dahulu peneliti menetapkan beberapa poin yang hendak diperoleh dari informan (Wilson 2014). Informan adalah pemuda yang bekerja dengan sistem kerja fleksibel ala kelas *precariat* yang disebutkan oleh Standing. Dalam memilih informan, peneliti memilih dari rekan/kolega yang memenuhi kriteria yang sudah disyaratkan.

Siti (nama disamarkan): seorang perempuan lulusan perguruan tinggi negeri pendidikan terkemuka di Indonesia. Siti bekerja di perusahaan media massa besar lokal di daerahnya. Bekerja di sektor marketing, Siti bertugas untuk mencari banyak pelanggan yang hendak memasang iklan di perusahaannya. Berkaitan dengan statusnya di tempat kerja, Siti bekerja dengan sistem kerja yang fleksibel. Dia bebas untuk berhenti kapanpun dirinya mau. Artinya, hubungan antara perusahaan dengan penjoki sangat fleksibel, tidak ada jaminan sosial ataupun tunjangan lainnya. Bayaran yang diterimanya tergolong rendah bahkan lebih rendah dari upah minimum di daerahnya. Maka, untuk memenuhi kebutuhannya, di waktu senggangnya Siti membuka jasa pengerjaan tugas untuk mahasiswa yang membutuhkan bantuannya.

Arif (nama disamarkan): seorang pemuda lulusan S1 di Kampus yang sama dengan Siti. Saat ini, Arif bekerja antar beberapa proyek penelitian (*projectariat*) sembari ia menunggu panggilan menjadi guru di salah satu SMA di kotanya. Proyek penelitian yang Arif kerjakan

saat ini dilakukan oleh Kementerian Koperasi dan UKM. Arif dikontrak selama 6 bulan untuk menjadi salah satu enumerator. Selama enam bulan, Arif digaji dengan sebesar 12 juta. Besaran tersebut nilainya cukup untuk pekerjaan yang ia kerjakan saat ini. Sama dengan Siti, di waktu luangnya Arif juga membantu mahasiswa yang membutuhkan keahliannya untuk mengerjakan tugas atau skripsi. Arif merasa bahwa dengan membantu mahasiswa mengerjakan tugas, ia mampu menjaga ketajaman pikirannya, kalau sewaktu-waktu ia mendapat panggilan menjadi guru di sekolah.

Sinta (nama disamarkan): seorang perempuan yang bekerja sebagai staf pemasaran di salah satu perusahaan swasta di Surabaya. Menurutnya, pekerjaan yang dilakukan cukup mudah, tugasnya memasang iklan di beberapa tempat dan memproduksi barang sebagai media promosi Perusahaan. Gaji yang didapatkan Sinta melebihi upah minimum Surabaya. Meski demikian, Sinta merasa belum puas dengan pencapaian yang didapatkan sebelum dianggap sebagai karyawan tetap. Bermodal pengalaman survei dan penelitian ketika kuliah, informan membuka jasa joki skripsi dan tugas kuliah untuk menambah pundi-pundi pendapatan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengamankan finansialnya ketika sewaktu-waktu ia dipecat oleh perusahaan.

Elok (nama disamarkan): seorang guru honorer di sebuah yayasan pendidikan pondok pesantren di Jawa Timur. Bekerja sebagai guru matematika memang sebuah impian dari kecil. Namun ketika menjalani pekerjaan tersebut, Elok merasa gaji yang didapatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbekal keterampilan dalam mengerjakan penelitian skripsi, Elok memutuskan untuk membantu temannya dalam joki tugas. Pekerjaan sebagai joki tugas dilakukan untuk menambah pendapatan. Jenis tugas yang dipilih disesuaikan dengan kemampuannya seperti tugas makalah, artikel, dan skripsi yang berhubungan dengan jurusan. Awalnya Elok memang ti-

tidak berminat menjadi penjoki. Namun melihat banyaknya uang yang didapat menjadikan joki sebagai salah satu pekerjaan sampingan.

Empat pemuda tersebut dapat digolongkan ke dalam pekerja *precariat*, karena mereka memiliki karakteristik pekerja *precariat*. Dari beberapa cerita keempat pemuda tersebut, peneliti mendapati bahwa mereka dapat tergolong dalam pekerja *precariat* yang dijelaskan Standing. Siti dan Sinta memiliki hubungan kerja dengan perusahaannya secara kontrak dalam jangka waktu tertentu. Mereka memiliki kewajiban untuk melakukan perpanjangan kontrak setiap kali kontrak mereka habis. Hubungan kerja yang seperti ini yang disebut Beck sebagai hubungan kerja yang unik karena mereka mendapat gaji namun mereka tidak mendapatkan dana pensiun dan asuransi. Hal ini menjadikan mereka harus memiliki penghasilan yang besar untuk menutupi hal-hal yang tidak mereka dapatkan. Berbeda dengan Arif, dia bahkan tidak memiliki kontrak yang panjang seperti Siti dan Sinta karena pekerjaannya bergerak dari satu proyek ke proyek lainnya (*Projectariat*). Hubungan kerja yang dimiliki berlaku selama proyek dilakukan. Selama bekerja, tentu Arif tidak mendapatkan dana pensiun dan asuransi. Keempat pemuda terus menerus menghadapi ketidakpastian akan pekerjaan, terutama Arif. Hubungan kerja yang seperti ini dinilai lebih menguntungkan perusahaan karena risiko telah terdistribusi pada pekerja (Bessant 2018).

Pemerintah sebagai penentu kebijakan dan undang-undang memiliki peranan penting dalam melindungi pekerja dari ancaman pengangguran. Tidak terpenuhinya jaminan dari pemerintah atau negara ketika mereka kehilangan pekerjaan menjadi karakteristik kedua dari pekerja *precariat*. Sejauh dari hasil wawancara pada informan, peneliti tidak mendapati bahwa mereka mendapatkan program Kartu Prakerja ketika mereka kehilangan pekerjaan. Siti, Arif dan Sinta menyetakan bahwa mereka tidak pernah menerima manfaat dari kebijakan tersebut. Mereka tidak bisa menggantungkan keber-

langsung hidupnya pada pemerintah. Maka dari itu untuk menjamin masa depannya, mereka memerlukan penghasilan yang besar. Peranan pemerintah yang sedikit dalam hidup mereka menciptakan hubungan dengan negara yang unik. Hubungan yang unik dengan negara yang mereka alami adalah karakteristik keempat dari pekerja *precariat*. Mereka adalah warga negara namun tidak mendapatkan hak dan perlindungan dari pemerintah selayaknya warga negara yang seutuhnya. Akumulasi ketiga karakteristik tersebut menciptakan sebuah keadaan yang dipenuhi dengan ketidakpastian, *anxiety*, alienasi dan kemarahan yang mereka alami terus menerus (Standing 2014).

### **Joki Tugas sebagai Upaya Reflektif Untuk Menuju Keamanan secara Finansial**

Menjadi joki tugas dan skripsi adalah pilihan pekerjaan sampingan yang mereka pilih. Tingkat pendidikan yang mereka punya sangat memungkinkan untuk mereka dapat melakukan pekerjaan tersebut. Waktu kerja sebagai penjoki tugas dan skripsi sangat fleksibel, sehingga mereka dapat tetap mengerjakan pekerjaan utama yang mereka punya. Selepas mereka mengerjakan tugas-tugasnya mereka meluangkan waktu untuk mengerjakan tugas dan skripsi orang lain. Pekerjaan sampingan ini mereka nilai sangat cocok dengan kondisi mereka saat ini yang membutuhkan tambahan penghasilan.

Sistem kerja yang fleksibel memang lebih cocok dengan keadaan ekonomi yang tak menentu, sehingga perusahaan, instansi, ataupun pengusaha lainnya dapat mengantisipasi kerugian yang akan mereka terima. Merekrut ketika membutuhkan dan memecat ketika sudah dibutuhkan, dalam proses yang mudah akan mempermudah pelaku usaha maupun instansi lainnya dalam menjalankan usahanya. Tetapi di sisi pekerja, nasib yang tidak menentu ini membuat rasa ketidakamanan terus menerus terjadi. Para pekerja yang bekerja dalam sistem kerja yang sedemikian fleksibel dituntut untuk kreatif untuk bertahan dalam keadaan yang mereka

alami. Karena dalam contoh kasus ini, Siti, Arif, Sinta, dan Elok memiliki keahlian dalam membuat tugas dan skripsi mahasiswa, maka mereka memilih untuk melakukan ini untuk bertahan.

Lalu bagaimana peran pemerintah sebagai regulator dalam melindungi nasib pekerja? Ketika pasar dinilai telah gagal dalam mempertahankan nasib pekerja, maka peran pemerintah adalah menjadi jaring pengaman terakhir untuk pekerja (Midgley dan Livermore 2009). Pemerintah telah menyiapkan beberapa kebijakan sosial untuk permasalahan ini, yang pertama adalah Kartu Prakerja. Kebijakan baru ini disiapkan untuk siapa-siapa saja yang hendak masuk dunia kerja atau pekerja yang diberhentikan dari pekerjaannya (Yana 2021). Tetapi dalam penerapannya, kebijakan ini memiliki kecacatan di banyak sisi, seperti sulitnya mengakses sistem, kriteria penerima yang kurang jelas, konten yang diajarkan kurang berkualitas, adanya isu politik terkait pemilihan penyelenggara pelatihan, dan kriteria kelulusan dari penerima yang tidak jelas (Rosidin, Andriani, dan Fitriani 2021). Jika pemerintah Indonesia telah mengesahkan kebijakan ketenagakerjaan yang fleksibel, seharusnya jaringan pengaman sosial yang disiapkan juga bersifat fleksibel, dan Kartu Prakerja belum melakukan perannya dengan baik.

Kebijakan selanjutnya adalah BPJS Ketenagakerjaan. Sistem dari kebijakan ini adalah keanggotaan. Adapun manfaat yang mereka dapatkan ketika menjadi bagian dari kebijakan sosial ini adalah insentif ketika mengalami kecelakaan kerja, ketika mereka pensiun, jaminan hari tua dan jaminan kematian (Bahari dan Basalamah 2019). Perusahaan berkewajiban untuk mendaftarkan pekerjanya untuk menjadi anggota dari BPJS Ketenagakerjaan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 tahun 2011 tentang BPJS, pemberi pekerjaan wajib untuk mendaftarkan pekerjanya pada BPJS Ketenagakerjaan Mengkontekstualisasikan dengan para pemuda tersebut, mereka tergolong dalam pekerja yang dipekerjakan dalam waktu tertentu. Secara

aturan, mereka tetap harus didaftarkan untuk menjadi anggota BPJS Ketenagakerjaan. Menurut Pernenaker Nomer 44 Tahun 2015, tenaga kerja yang dipekerjakan selama tiga bulan berturut-turut harus didaftarkan menjadi anggota BPJS Ketenagakerjaan. Pada kenyataannya, empat pemuda tersebut menyatakan bahwa mereka tidak terdaftar sebagai anggota BPJS Ketenagakerjaan. Jangka waktu kerja yang belum jelas dan kecilnya gaji menjadikan mereka tidak terdaftar dalam kebijakan ini. Secara aturan apabila pekerja tidak diperpanjang kontraknya dan tidak segera mendapat pekerjaan baru dalam kurun waktu enam bulan, maka keanggotaannya dicabut dan kehilangan haknya. Untuk menghindari hal tersebut, pekerja bisa membayar secara mandiri iuran BPJS Ketenagakerjaannya. Tentu kebijakan ini akan membebani mereka ketika mereka mengalami kontrak tidak diperpanjang. Alasan khusus diungkapkan Elok, dengan gajinya sekarang, beban iuran BPJS Ketenagakerjaan akan berat baginya. Dengan mempertimbangkan berbagai hal, langkah reflektif yang diambil Siti, Arif, Sinta, dan Elok dalam mengamankan nasibnya adalah memiliki pekerjaan kedua, yaitu joki tugas.

Menggantungkan nasib pada kebijakan pemerintah bukanlah jawaban dari masalah yang mereka hadapi. Mereka adalah pemuda dengan pendidikan yang tinggi tentu ingin memitigasi risiko yang mungkin mereka hadapi di masa depan dengan kemampuannya sendiri. Keinginan untuk segera menjadi individu yang memiliki kemampuan finansial yang mandiri dan stabil juga mendorong mereka untuk tetap bergerak dan berpikir kreatif. Lalu, alasan mengapa mereka memilih jalan untuk menjadi seorang penjoki tugas dan skripsi adalah karena memang jasanya dibutuhkan banyak orang. Permintaan terhadap jasa yang mereka tawarkan sangat tinggi, setidaknya untuk satu bulan mereka bisa mendapatkan dua pelanggan. Pada akhirnya, yang bertanggung jawab pada karir, risiko yang akan mereka hadapi adalah

diri mereka sendiri. Selain itu, mereka adalah pemuda yang memiliki pendidikan tinggi dengan kemampuan akademik yang baik. Terbukti dengan kemampuan yang dimiliki, mereka mampu menyelesaikan skripsi atau tugas yang dipesan pelanggannya. Keputusan untuk menjadi seorang joki tugas tentu sudah dipikirkan secara matang oleh mereka, sebagai upaya reflektif mereka menghadapi *precariat* dunia kerja saat ini. Bauman dalam Threadgold berkata “*Young people look forward to adult life choices, but not all of them have means to be choosers*” (Threadgold dan Nilan 2009). Perbedaan kesempatan yang dimiliki oleh setiap pemuda tidaklah sama. Ada pemuda dengan sumber daya yang sedemikian banyak yang bebas memilih pekerjaan yang hendak mereka lakukan. Sebaliknya, pemuda dengan jumlah sumber daya yang cukup akan cenderung lebih sulit dalam memilih pekerjaan yang akan mereka lakukan. Atau bahkan mereka yang dengan sumber daya yang berlimpah tidak perlu merasakan sulitnya mencari pekerjaan.

### Joki Tugas sebagai Upaya Reflektif untuk Menghindari “*Deskilling*”

Pada mulanya, istilah “*deskilling*” digunakan untuk menjelaskan nasib pekerja migran pada negara tujuan mereka. Walaupun para migran memiliki pendidikan yang cukup tinggi, mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki (Amelinda, Fatmawati, dan Isbah 2019). *Deskilling* terjadi karena adanya segmentasi jenis pekerjaan yang bisa didapatkan oleh para migran pada negara tujuan, bukan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki, dan bukan pula berdasarkan pendidikan yang mereka miliki. Hal ini mengakibatkan status pendidikan dan kemampuan yang dimiliki imigran tidak menjamin gaji yang tinggi untuk mereka. Heisig menjelaskan definisi *deskilling* sebagai proses pelemahan posisi pekerja, melalui beberapa proses: 1) membuat pekerjaan yang mudah dilakukan; 2) membatasi kebutuhan tenaga kerja terampil; 3) menurunkan derajat pekerja;

4) mengganti pelatihan pekerja dengan kontrol menggunakan teknologi, monitoring, SOP, atau intensif pembayaran dengan target (Amelinda et al. 2019). Penggunaan teknologi yang masif juga mendorong percepatan *deskilling* pekerja, melalui digitalisasi, kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), *big data*, dan *cloud computing*. Beberapa teknologi tersebut secara luas telah menyederhanakan banyak pekerjaan manusia, sehingga mereka akan mengalami *deskilling* walaupun mereka penduduk negara asli, bukan seorang migran.

Dari tiga contoh kasus yang ada, Siti, Arif, Sinta, dan Elok telah mengalami *deskilling* pada pekerjaan yang mereka miliki. Sebagai seorang yang bekerja di ranah marketing di sebuah media cetak, tugas Siti hanyalah menjemput konsumen yang hendak memasang iklan di media cetak tempatnya bekerja. Pekerjaan ini nilainya tidak begitu membutuhkan *skill* khusus untuk mengerjakannya. Jurusan yang diambil Siti dalam perkuliahan tidak berdampak signifikan pada penyelesaian pekerjaannya. Dapat dibayangkan, kemampuan yang dimiliki Siti melebihi kualifikasi yang disyaratkan untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Begitu pula dengan Arif, sebagai seorang tenaga lapangan, pekerjaannya sudah sangat dimudahkan dengan seperangkat instrumen yang *rigid* dan siap digunakan pada saat turun lapangan. Bisa dikatakan bahwa tugasnya hanyalah mengisi data yang diperlukan, tanpa terlibat dalam penyusunan instrumen. Tugas ini dinilainya sangat mudah. Semula waktu yang diberikan oleh Kemenperin adalah enam bulan, tetapi dia dengan kemampuannya mampu menyelesaikan tugasnya hanya dalam dua bulan saja. Selanjutnya, Sinta yang menilai pekerjaan yang dilakukan cukup mudah dengan gaji yang dirasa cukup besar, ternyata ada kendala berupa ketidakpastian dalam pekerjaan. Sinta merasa posisinya akan dengan mudah digantikan dengan orang lain karena posisinya dalam pekerjaan dapat digantikan dengan siapa saja dan dari jurusan apapun.

Menjadi joki tugas dan skripsi dipilih oleh mereka sebagai pekerjaan yang dinilai sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sebagai seorang sarjana, mereka sangat akrab dengan berbagai macam tugas, atau bahkan skripsi. Pekerjaan sebagai joki tugas dan skripsi mampu menjanjikan penghasilan yang lebih layak bagi mereka. Waktu kerja yang fleksibel, sesuai dengan kemampuan mereka dan menjanjikan uang yang layak, cukup menjadi alasan bagi mereka untuk melakukan pekerjaan ini.

Hal menarik disampaikan oleh Arif yang menyatakan bahwa pekerjaan joki tugas dan skripsi mampu membantunya untuk tetap mempertajam pikiran. Keinginannya untuk menjadi guru di masa depan membutuhkan ketajaman pikiran. Menurutnya jika dalam waktu yang lama ia tidak menggunakan pikirannya untuk membuat sebuah karya, maka dia akan kehilangan ketajaman pikiran. Selama menunggu untuk mendapatkan pekerjaan sebagai guru, menurutnya pekerjaan sebagai joki tugas dan skripsi adalah pekerjaan yang sangat cocok. Alasan ini bagi beberapa orang akan dianggap klise atau alasan untuk membenarkan pilihan Arif sebagai seorang joki tugas dan skripsi. Bagi Arif, mengerjakan penelitian tugas dan skripsi adalah hal yang membuatnya terus-menerus menemukan hal baru. Tidak jarang Arif mendapatkan pekerjaan membuat tugas atau skripsi di luar program studi yang telah diselesaikannya. Walaupun kebenaran dari pendapatnya belum terbukti secara ilmiah, argumen Arif cukup meyakinkan bagi peneliti bahwa dirinya memiliki ambisi dan keinginan untuk menjadi guru yang baik.

Pekerjaan sebagai joki tugas dan skripsi bukanlah titik akhir yang ingin dicapai oleh Siti, Arif dan Sinta. Masing-masing dari mereka memiliki ambisi di masa depan yang ingin dicapai. Siti dan Sinta memiliki keinginan untuk menjadi pegawai tetap pada perusahaannya tempatnya bekerja saat ini. Arif ingin di masa depan menjadi guru SMA dan menjadi PPPK. Proses untuk menuju hal ambisinya tentulah tidak mu-

dah. Menjadi joki tugas dan skripsi adalah cara sandaran sementara mereka. Mereka memiliki ambisi dan rencana hidup yang ingin dijalani, walaupun di tengah perjalanannya mereka kerap dihadapkan pada kondisi sosial yang tidak mereka harapkan. Maka secara jelas mereka telah melakukan reflektivitas dalam diri pribadi mereka (*self reflectivity*) (Threadgold dan Nilan 2009).

Beck menjelaskan bahwa masyarakat pada masa modern lanjut lebih terindividualisasi, permasalahan yang dihadapi semakin kompleks, dan penuh dengan ketidakpastian (Beck 1992). Setiap individu dalam masyarakat modern lanjut akan dihadapkan pada risiko-risiko yang belum dihadapi oleh masyarakat sebelumnya seperti pengangguran, ketidakamanan finansial, dan lain-lain (*social constructed risk*). Risiko lain yang harus dihadapi adalah bencana alam, pandemi, dan lain sebagainya (*real risk*) yang merupakan risiko yang terjadi karena alam di luar kendali manusia. Semua risiko tersebut harus dimitigasi secara individual. Hal tersebut menuntut setiap individu pada masyarakat untuk menjadi reflektif pada tingkatan diri sendiri, berbeda dengan masyarakat tradisional yang basis mitigasinya di tanggung oleh kesadaran kelompok (*class consciousness*) (Threadgold dan Nilan 2009). Lebih lanjut, Farrugia menjelaskan bahwa reflektivitas pada masyarakat modern adalah cara hidup manusia yang menggunakan kesadaran penuh dan logikanya untuk melakukan respon kreatif pada kondisi sosial struktural masyarakat modern yang penuh dengan ketidakpastian dan risiko di dalamnya (Farrugia 2015).

Ketiga informan sadar bahwa suatu saat, mereka dapat menghadapi kondisi tidak memiliki pekerjaan. Tentu mereka memerlukan pekerjaan yang tetap menopang kehidupannya ketika menghadapi masa-masa tersebut. Kesadaran akan risiko bahwa mereka akan kehilangan kemampuan dan berpikir kritis adalah bentuk reflektivitas lain yang dapat mereka lakukan. Pekerjaan yang dapat mereka pilih dan mampu

memitigasi risiko yang akan mereka hadapi adalah menjadi joki tugas dan skripsi. Proses tersebut cukup untuk menyebut mereka sebagai pemuda yang reflektif dalam belenggu prekariasi dunia kerja di Indonesia.

## KESIMPULAN

Kegentingan (*Precariousness*) sistem ketenagakerjaan yang ada di Indonesia membuat banyak pekerja harus memutar otak untuk reflektif dalam merespon kondisi sosial yang mereka hadapi. Pilihan strategi yang diambil akan bergantung dengan kemampuan yang dimiliki pekerja tersebut. Siti, Arif, Sinta, dan Elok adalah contoh pekerja yang memilih jalan untuk mengamankan nasib mereka dengan menjadi penjoki tugas atau skripsi. Reflektif yang mereka lakukan lebih bersifat individual karena untuk melakukan perlawanan yang masif, mereka tidak terwadahi. Hal tersebut merupakan dampak dari semakin terindividualisasinya masyarakat modern. Permasalahan tentang pengangguran seorang individu pada masyarakat akan dianggap dampak dari kemalasan individu itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat tidak memiliki kewajiban untuk menanggung bersama risiko pengangguran tersebut. Risiko yang dihadapi juga lebih bersifat personal, yaitu kontrak yang tidak diperpanjang atau ketidakamanan secara finansial. Dalam keadaan tersebut, pemuda dituntut untuk senantiasa mampu melakukan respon kreatif pada keadaan sosial ekonomi yang mereka hadapi. Keempat informan mampu reflektif dengan memilih menjadi penjoki tugas dan skripsi karena pekerjaan tersebut mampu memberikan keamanan secara finansial yang selama ini tidak mereka dapat dijamin oleh pasar, masyarakat, ataupun pemerintah.

Siti, Arif, Sinta, dan Elok memilih pekerjaan sampingan sebagai joki tugas dan skripsi. Dengan sumber daya yang mereka miliki dan latar belakang pendidikan yang cukup memadai, maka joki tugas adalah pekerjaan yang sangat mampu untuk mereka lakukan. Pekerjaan ini dipilih karena mampu memberikan keamanan secara finansial dan tidak meng-

ganggu pekerjaan utama mereka. Pekerjaan joki tugas juga mampu menghindarkan mereka dari ancaman *deskilling* karena kemampuan yang mereka miliki terlalu tinggi untuk pekerjaan yang mereka miliki saat ini. Menjadi seorang penjoki juga mampu untuk tetap menghidupi mereka untuk tetap mengejar ambisi dan mimpinya masing-masing.

Artikel ini tidak berusaha untuk membenarkan alasan para pemuda menjadi penjoki tugas dan skripsi. Walau demikian, kenyataan di lapangan menyatakan bahwa permintaan akan jasa mereka ini sangatlah besar. Tidak sulit untuk ketiga informan mendapatkan klien yang membutuhkan keahlian mereka. Peneliti mengajak untuk memahami fenomena sosial sebagai bentuk pemantik diskusi dalam ranah ini dari sudut pandang lain, dibanding menyalahkan mereka-mereka yang berprofesi sebagai joki tugas dan skripsi. Peneliti berharap melalui diskursus ini, ke depannya langkah-langkah pencegahan dapat dilakukan untuk meminimalisasi terjadinya praktik joki di kalangan akademis di Indonesia. Peneliti yakin apabila tersedia pekerjaan lain yang dapat mereka pilih, maka mereka akan memilih pekerjaan tersebut. Pilihan pekerjaan memang beragam, banyak juga pekerjaan yang menjanjikan jaminan karir bagi pemuda, tetapi tidak semua pemuda memiliki kemampuan untuk memilih. Banyak pemuda yang kemudian tidak bisa memilih pekerjaan dan harus melakukan pekerjaan yang dapat mereka lakukan untuk menghindari risiko yang mungkin akan mereka hadapi di masa depan. Adapun penelitian lanjutan yang dapat dilakukan pada pemuda *precariat* dan reflektivitasnya adalah melihat bagaimana pemuda dalam kelas sosial rendah dan pendidikan rendah melakukan reflektivitas pada keadaan yang dihadapinya. Peneliti melihat hal menarik jika penelitian selanjutnya menambahkan faktor sosial ekonomi pada pembahasan reflektivitas pada pemuda, untuk melihat bagaimana reflektivitas dapat dilakukan oleh pemuda tersebut, dengan banyaknya keterbatasan yang mereka miliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfajri, Insan., Dhanang D. Aritonang, Irene Sarwindaningrum, dan Andy R. Hidayat. 2023. Usaha Perjokian Merajalela, Bagai Pabrik Karya Ilmiah. *Kompas.id*. Diakses pada Februari 2023 (<https://www.kompas.id/baca/investigasi/2023/02/10/usaha-perjokian-merajalela-bagai-pabrik-karya-ilmiah>)
- Amelinda P. Kusumaningtyas, Dian Fatmawati, dan Falikul . 2019. "Pekerja Muda Dan Ancaman Deskilling-Skill Trap Di Sektor Transportasi Berbasis Daring." *Jurnal Studi Pemuda* 8(1):29-45.
- Aripin, Zaenal. 2022. "Ratusan Pencaker Geruduk Perusahaan Outsourcing Ini, Mereka Tagih Janji Jadi Sekuriti." *RADARBEKASI.ID*. Diakses pada November 2022 (<https://radarbekasi.id/2022/11/18/ratusan-pencaker-geruduk-perusahaan-outsourcing-ini-mereka-tagih-janji-jadi-sekuriti/>).
- Badan Pusat Statistik. 2022. "*Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan*"
- Bahari, Andi F, dan Jafar Basalamah. 2019. "Analisis Kualitas Produk, Kualitas Layanan Dan Customer Relationship Management Serta Dampaknya Pada Kepuasan Peserta BPJS Ketenagakerjaan Kota Makassar." *Jurnal Manajemen Bisnis* 6(1):11-21.
- Beck, Ulrich. 1992. *Risk Society: Towards a New Modernity*. SAGE Publications, Inc.
- Bessant, Judith. 2018. "Young Precariat and a New Work Order? A Case for Historical Sociology." *Journal of Youth Studies* 21(6):780-98.
- Cindiana, Makita. 2015. "Perjokian Skripsi Di kalangan Mahasiswa Di Pacitan." Universitas Airlangga. (<https://repository.unair.ac.id/16040/16/4.%20BAB%201%20PENDAHULUAN.pdf>)
- Farrugia, David. 2015. "Addressing the Problem of Reflexivity in Theories of Reflexive Modernisation: Subjectivity and Structural Contradiction." *Journal of Sociology* 51(4):872-886.

- Frey, Bruce. 2018. *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Grehenson, Gusti. 2023. "Menaker: 12 Persen Pengangguran RI Didominasi Lulusan S1 Dan Diploma." *Universitas Gadjah Mada*. Diakses pada Februari 2023 (<https://ugm.ac.id/id/berita/23493-menaker-12-persen-pengangguran-di-indonesia-didominasi-lulusan-sarjana-dan-diploma/>).
- Handayani, Titik. 2015. "RELEVANSI LULUSAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA DENGAN KEBUTUHAN TENAGA KERJA DI ERA GLOBAL (THE RELEVANCE OF GRADUATES OF HIGHER EDUCATION IN INDONESIA WITH THE REQUIREMENTS OF LABOR IN THE GLOBAL ERA)." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 10(1):53-63.
- Ichwana, Wulan N, Syarbaini Saleh, dan Yummy J. Marsa. 2022. "Motif Mahasiswa Dalam Menggunakan Jasa Pembuat Skripsi Di Perguruan Tinggi." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(3):264-271.
- Jahja, Rusfadia S. 2021. "PRODUKSI KELAS PREKARIAT OLEH PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA." *Journal of Society Studies* 1(2):1-12.
- Kalleberg, Arne L. 2009. "Precarious Work, Insecure Workers: Employment Relations in Transition." *American Sociological Review* 74(1):1-22.
- Karimah, Salma Nur. 2022. "FENOMENA JOKI TUGAS (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UPI)." Universitas Pendidikan Indonesia. (<http://repository.upi.edu/86684/>)
- Kuncoro, Muhamad A. 2022. "ANALISA JOKI TUGAS KULIAH PRESPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH DI LINGKUP MAHASISWA UNUGIRI." Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. (<https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/1898/>)
- Midgley, James and Michelle Livermore. 2009. *The Handbook of Social Policy*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Moustakas, Clark. 2011. *Phenomenological research methods*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Mustofa. 2018. "PEKERJA LEPAS (FREE-LANCER) DALAM DUNIA BISNIS." *Journal Mozaik* 10(1):19-25.
- Purwanto, Semiarto. 2019. "PARA PEKERJA PREKARIAT Studi Kasus Para Pekerja Sepatu Di D'arcadia Treasure, Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat." *Jurnal Kesejahteraan Sosial* 3(3).
- Putri, Dian E. 2020. "Tinjauan Hukum Islam Tentang Pemberian Fee Pada Jasa Joki Tugas Kuliah". Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. (<http://repository.radenintan.ac.id/10008/1/PERPUS%20PUSAT%20DIAN%20EDI%20PUTRI.pdf>)
- Rahman, Praditya F. 2022. "Di-PHK Sepihak, Ratusan Buruh Surabaya Gelar Demo Didepan Pabrik." *detikjatim.com*. Diakses pada Mei 2022 (<https://www.detik.com/jatim/berita/d-6007760/di-phk-sepihak-ratusan-buruh-surabaya-gelar-demo-di-depan-pabrik>)
- Rosidin, Mohammed, Fenty Andriani, dan Aprilya Fitriani. 2021. "Maqasid Shari'ah-Based Multidimensional Criticism toward the Implementation of Indonesian Pre-Employment Card (Kartu Prakerja) Program amidst the Covid-19 Pandemic." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11(1):374-95.
- Safitri, Rike D, dan Desy Mardhiah. 2022. "Strategi Mahasiswa Akhir Sosiologi Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Wisudawan Jurusan Sosiologi FIS UNP)." *Jurnal Perspektif* 5(1):94-103.
- Sari, Resti A. 2020. "FENOMENA JASA JOKI SKRIPSI PADA KALANGAN MAHASISWA DI KOTA JAMBI". Universitas Sriwijaya.

- Sengkey, Marsel M. dan Tellma M. Tiwa. 2020. "KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PEKERJA KONTRAK (PKWT)." *Jurnal Psikologi Unsyiah* 3(2):1-21.
- Standing, Guy. 2014. "The Precariat-The New Dangerous Class." *Amalgam* 6(6-7):115-119.
- Threadgold, Steven, dan Pam Nilan. 2009. "Reflexivity of Contemporary Youth, Risk and Cultural Capital." *Current Sociology* 57(1):47-68.
- Wilson, Virginia. 2014. "Research Methods: Triangulation." *Evidence Based Library and Information Practice* 9(1):74-75.
- Yana, Siti D. 2021. "Efektifitas Program Kartu Prakerja Dalam Membangun Sumberdaya Manusia Di Tengah Pandemi." *Jurnal Investasi Islam* 6(1):12-21.
- Yasmine, Indah J. 2021. "Undercover Dan Underground: Praktik Budaya Joki Skripsi Pada Mahasiswa Di Kota Malang." Universitas Brawijaya.
- Yulanda, Friska. 2019. "Analisis Kriminologi Terhadap Joki Perkuliahan Di Universitas X Kota Pekanbaru Tahun 2018." Universitas Islam Riau.